

Strategi Pengembangan Produksi Kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Soybean Production development Strategy In Wonosari Village, Puger District, Jember Regency

Aisyah Yuristianti Utami,
Fefi Nurdiana Widjayanti, &
Nurul Fathiyah Fauzi
Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: fefinurdiana@unmuhjember.ac.id, agil.villa16@gmail.com



Received:2021-05-05
Accepted:2021-09-24
Published: 2021-09-25

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
Copyright (c) 2021 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Fefi Nurdiana Widjayanti, Universitas Muhammadiyah Jember, Email: fefinurdiana@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Kedelai merupakan komoditas strategis yang unik di dalam sistem usaha tani Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember, (2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan petani dan pemerintah dalam upaya meningkatkan usahatani kedelai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara (*purposive*) yaitu di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik*. Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling* dengan jumlah responden 45 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Metode *deskriptif*, (2) Analisis Medan Kekuatan (FFA), (3) Analisis Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara bersama-sama faktor yang mempengaruhi produksi kedelai adalah faktor luas lahan, faktor harga kedelai, faktor cuaca dan faktor pernah tidaknya mengikuti pelatihan/penyuluhan sebesar 96,0 %. Faktor luas lahan berpengaruh positif sebesar 95,26 %, harga kedelai berpengaruh negatif sebesar 0,94 %, cuaca berpengaruh positif sebesar 0,18% dan pernah tidaknya mengikuti pelatihan/penyuluhan berpengaruh positif sebesar 0,18%. (2) Upaya yang dilakukan petani dan pemerintah dalam meningkatkan usahatani kedelai yaitu dengan beberapa strategi yang dapat menekan seminimal mungkin faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendorong.

Kata kunci : Analisis FFA, analisis jalur, kedelai, strategi

ABSTRACT

Tempe agroindustry is a agroindustry which used materials industry that has a good business opportunity if it is properly developed. The study aims to: (1) The identify factors that affect the decline in soy production in the wonosari village, the wember district's Puger district, (2) To identify the efforts of farmers and governments in boosting farming. The identification was conducted on a high profile in the Wonosari village of the Puger district of Jember. The method used in this study is an analytic descriptive method. To sample sampling using an experimental sampling with the number of 45 people. The analysis used in the study is: (1) Descriptive methods, (2) Analysis Force Field (FFA), (3) Path analysis. Research shows that (1) The factors that produce positive and significant value of land and weather both have positive and are insignificant as to production factors that have negative value but are insignificant in product price and have or not followed direction, (2) The efforts of farmers and governments to increase their share of the country's working capital, with a number of strategies that can push at the very least to the extent possible.

Keyword: FFA analysis, soy, tempe agroindustry

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Peranan tersebut terlihat dalam penyerapan tenaga kerja sekitar 41,2 persen maupun dalam perekonomian, sektor pertanian yang mempunyai peranan yang strategis dan penting adalah sektor tanaman pangan. Sektor tanaman pangan adalah sebagai penghasil bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia, sehingga peranan ini tidak dapat disubstitusi secara penuh oleh sektor lain kecuali impor pangan (Maryani, 2008).

Desa Wonosari merupakan Desa yang menghasilkan produksi kedelai tertinggi di Kecamatan Puger Kabupaten Jember selama 3 tahun terakhir 2015-2017, dengan potensi yang dihasilkan tersebut maka berdirilah usaha industri pengolahan kedelai diantaranya tahu, tempe, dan susu kedelai, namun produk olahan kedelai yang paling banyak produsennya adalah tempe.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember, untuk mengetahui upaya yang dilakukan petani dan pemerintah dalam upaya meningkatkan usahatani kedelai.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik*, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Metode Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara (*purposive*) yaitu di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Waktu penelitian bulan Januari 2021.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *incidental sampling* yaitu 45 responden dan diambil dengan sampel expert 3 orang dari komponen petani kedelai 2 responden, dan 1 responden dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Jember.

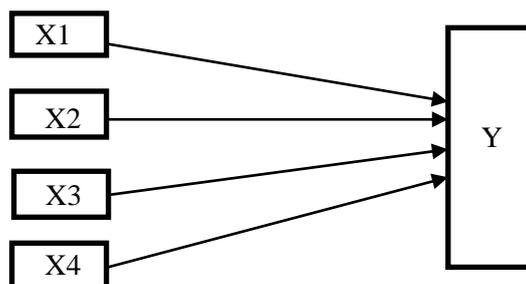
Metode Pngumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara, observasi, dan kuesioner.

Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember digunakan analisis jalur, dengan model sebagai berikut:

Model analisis jalur dapat diilustrasikan sebagaai berikut:



Gambar 4.1 Model Pengaruh Langsung Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Pada Analisis Jalur

Keterangan :

\hat{Y} = estimator dari

Y = produksi kedelai (kg)

X1 = luas lahan tanam kedelai (Ha)

X2 = harga produk (Rp/kg)

X3 = cuaca

X4 = pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan atau penyuluhan

e = bilangan logaritma natural = 2,71828

b0 = konstanta (intersep)

b1, b2, ... ,b5 = koefisien regresi variabel bebas

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan petani dan pemerintah dalam upaya meningkatkan usahatani kedelai dengan menggunakan Analisis FFA atau Analisis Medan Kekuatan. *Force Field Analysis* (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat untuk merencanakan perubahan. Organisasi yang berperan dalam menciptakan keadaan yang kondusif, harmonis, kerjasama yang efektif, produktif. Merubah disiplin, budaya kerja, semangat kerja, produktifitas kerja atau kinerja. Merubah berbagai peraturan, prosedur kerja, sanksi kerja dan sebagainya. Dua kondisi yang digunakan untuk menciptakan perubahan yakni yang mendorong dan menghambat perubahan (Sianipar, 2003). Menurut Suparta (2007 dalam Kartikasari 2008) cara yang dilakukan untuk metode *Force Field Analysis* (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah sebagai berikut :

- a. Mengemukakan semua hal yang positif dan negatif dari suatu situasi sehingga keduanya dapat dibandingkan dengan mudah.
- b. Memaksa orang untuk memikirkan bersama tentang semua aspek dari satu perubahan yang diinginkan.
- c. Memberanikan orang untuk menyetujui faktor prioritas yang terkait dengan pada kedua posisi positif dan negative.
- d. Memberi semangat yang refleksi yang tulus dari hal yang nyata menopang permasalahan dan solusinya.

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan analisis FFA adalah sebagai berikut (Sianipar dan Entang, 2003) :

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis ini dapat meliputi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek input, aspek teknis, aspek pasar, dan aspek output dari sistem panen dengan jual sendiri dan sistem tebasan.
2. Menganalisis masalah dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*).
3. Memberikan penilaian skala prioritas terhadap setiap faktor pendorong dan penghambat.

Penilaian setiap faktor yang teridentifikasi sangat menentukan faktor keberhasilan tujuan. Penentuan nilai dilakukan dengan menganalisis faktor pendorong dan penghambat. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai setiap faktor, yaitu (Sianipar dan Entang, 2003):

1. Urgensi faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF).
2. Dukungan faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Bobot Dukungan (NBD).
3. Keterkaitan antar faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Keterkaitan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK), dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK).

Penilaian NU, ND, dan NK menggunakan skala nilai antara 1 – 5 dimana: a. Angka 5 artinya, sangat tinggi nilai urgensinya.

- b. Angka 4 artinya, tinggi nilai urgensinya.
- c. Angka 3 artinya, cukup tinggi nilai urgensinya.
- d. Angka 2 artinya, kurang nilai urgensinya.
- e. Angka 1 artinya, sangat kurang nilai urgensinya.

Penilaian setiap faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut dapat dilakukan secara kuantitatif, tetapi tanpa didukung dengan data yang akurat sangat sulit dilakukan. Faktor pendorong tersebut berasal dari *strengths* dan *opportunities*, sedangkan faktor penghambat berasal

dari *weaknesses* dan *threats*. Secara umum, maka penilaian tersebut dapat dilakukan menggunakan nilai kualitatif yang dikuantifikasikan dengan menggunakan skala nilai antara 1 – 5 seperti pada penjelasan di atas. Menentukan aspek Nilai Urgensi (NU) dari setiap faktor pendorong dan penghambat, maka dapat dilakukan dengan teknik komparasi. Teknik komparasi disini yaitu dengan membandingkan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Pada penilaian urgensi faktor ini maka didesain suatu format komparasi seperti pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tingkat Urgensi antar Faktor Pendorong

No.	Faktor Pendorong	Tingkat Faktor	Komparasi Urgensi			NU	BF
		D1	D2	D3	D..		
D1		x					
D2			x				
D3				X			
D..						x	
Total Nilai Urgensi (TNU)							=

Sumber: Sianipar dan Entang, (2003)

Untuk penentuan nilai aspek urgensi (NU) pada faktor penghambat sama seperti pada penentuan NU pada faktor pendorong. Pada penilaian urgensi faktor penghambat ini maka didesain suatu format komparasi seperti tertera pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Tingkat Urgensi antar Faktor Penghambat

No.	Faktor Penghambat	Tingkat Faktor	Komparasi Urgensi			NU	BF
		H1	H2	H3	H..		
H1		x					
H2			X				
H3				x			
H..						x	
Total Nilai Urgensi (TNU)							=

Sumber: Sianipar dan Entang, (2003)

Nilai BF diperoleh dari: $NU/TNU \times 100\%$ Selanjutnya NU dan BF tiap faktor pendorong dan penghambat dimasukkan ke dalam kolom masing-masing yang telah ditentukan pada Tabel 4.3 yakni Evaluasi Faktor Pendorong dan Penghambat.

Tabel 4.3 Evaluasi Faktor Pendorong dan Penghambat

No	Faktor Pendorong	NU	BF %	NBD	NK									
					D1	D2	D..	H1	H2	H..	NRK	NBK	TNB	FKK
D1														
D2														
D..														
H1														
H2														
H..														

Sumber: Sianipar dan Entang, (2003)

Nilai NBD diperoleh dari: $ND \times BF$

Nilai NRK diperoleh dari: $TNK/(N-1)$, dimana TNK yakni jumlah nilai keterkaitan satu faktor dan N yakni jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai.

Nilai NBK diperoleh dari: $NRK \times BF$

Nilai TNB diperoleh dari: $NBD + NBK$

Untuk melakukan penilaian terhadap faktor pendorong dan penghambat maka digunakan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK). FKK itu merupakan faktor-faktor kunci strategis. Faktor kunci keberhasilan pendorong dipilih dari kategori *strengths* 2 faktor, dari kategori *opportunities* 2 faktor, dan dari penghambat kategori *weaknesses* 2 faktor, dari kategori *threats* 2 faktor. Penentuannya dengan cara sebagai berikut (Sianipar dan Entang, 2003):

1. Pilih masing-masing faktor penghambat dan faktor pendorong berdasarkan TNB atau Nilai Total Bobot Faktor yang terbesar.
2. Jika TNB sama maka dipilih BF terbesar.
3. Jika BF sama maka dipilih Nilai Bobot Dukung atau NBD terbesar.
4. Kalau NBD sama maka dipilih Nilai Bobot Keterkaitan atau NBK terbesar.
5. Kalau NBK sama maka pilih berdasarkan pengalaman dan pertimbangan yang rasional.

Berdasarkan besarnya TNB pada tiap-tiap faktor maka dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK) yang dapat dijadikan sebagai penentu strategi atau solusi dari adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Strategi yang paling efektif dalam menghilangkan kekuatan faktor penghambat yang paling besar manfaatnya apabila berhasil diatasi.

Menurut Fauzi (2020) menyatakan bahwa penguatan kebijakan pemerintah pusat melalui penstabilan harga kedelai lokal sebagai rangsangan untuk menumbuhkan minat petani menanam kedelai yang nantinya akan berimbas pada meningkatnya jumlah produksi kedelai lokal yang mampu memenuhi kebutuhan pasar serta mengurangi jumlah impor kedelai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember

6.1.1 Perhitungan *Skala Likert*

Sebelum mengetahui teknik analisis pada penelitian ini, kita harus mengetahui terlebih dahulu cara pengukuran jawaban dari responden. Cara pengukurannya adalah menggunakan skala likert dengan menghadapkan seorang responden dengan pertanyaan dan kemudian di minta memberi jawaban dengan indikator skala likert. *Likert scale* atau skala likert merupakan skala penelitian yang dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat.

Tabel 6.1 Skala likert

Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Total Frekuensi
	1	2	3	4	5	
1	0	2	1	42	0	45
2	1	41	0	2	0	45
3	0	35	0	9	1	45
4	0	2	0	41	2	45
5	0	1	2	40	4	45
6	2	33	4	7	1	45
Frekuensi	3	144	4	141	8	270
Proporsi	0,0111	0,4222	0,0148	0,5222	0,0296	
Proporsi kumulatif	0,0111	0,4333	0,4481	0,9704	1	
Zi	-2,2865	-0,1679	-0,1303	1,8863	∞	
Densitas	0,0297	0,3939	0,3956	0,0681	0	
Scale Value	-2,6730	-0,8626	-0,1148	0,6271	2,2984	
Tranformasi	1	2,8124	3,5603	4,3021	5,9734	

Sumber: Data primer diolah (2022).

Pada Tabel 6.1 mempunyai maksud sebagai berikut :

- Frekuensi merupakan banyaknya tanggapan responden dalam memilih skala ordinal 1 s/d 5 dengan jumlah responden 45. Skor jawaban sebesar berikut : Skor jawaban 1 yaitu berjumlah 3. Skor jawaban 2 yaitu berjumlah 144. Skor jawaban 3 yaitu berjumlah 4. Skor jawaban 4 berjumlah 141. Skor jawaban 5 berjumlah 8.
- Proporsi dihitung dengan membagi setiap frekuensi dengan jumlah responden. Untuk proporsi skala 1 dengan jawaban sebanyak 3, hasilnya ialah $P_1 = 0,0111$. Untuk proporsi skala 2 dengan jawaban sebanyak 144, hasilnya ialah $P_2 = 0,4222$. Untuk proporsi skala 3 dengan jawaban sebanyak 4, hasilnya ialah $P_3 = 0,0148$. Untuk proporsi skala 4 dengan jawaban sebanyak 141, hasilnya ialah $P_4 = 0,5222$. Untuk proporsi skala 5 dengan jawaban sebanyak 8, hasilnya ialah $P_5 = 0,0296$.
- Proporsi kumulatif dihitung dengan menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap nilai. Untuk proporsi kumulatif skala 1 yaitu $PK_1 = 0,0111$. Untuk proporsi kumulatif skala 2 yaitu $PK_2 = 0,4333$. Untuk proporsi kumulatif skala 3 yaitu $PK_3 = 0,4481$. Untuk proporsi kumulatif skala 4 yaitu $PK_4 = 0,9704$. Untuk proporsi kumulatif skala 5 yaitu $PK_5 = 1$.
- Nilai Zi diperoleh dari tabel distribusi normal baku (critical Value of z). Dengan asumsi bahwa proporsi kumulatif berdistribusi normal baku. Untuk distribusi normal baku skala 1 yaitu $Z_1 = -2,2865$. Untuk distribusi normal baku skala 2 yaitu $Z_2 = -0,1679$. Untuk distribusi normal baku skala 3 yaitu $Z_3 = -0,1303$. Untuk distribusi normal baku skala 4 yaitu $Z_4 = 1,8863$. Untuk distribusi

- normal baku skala 5 yaitu $Z_i 5 = \infty$
- e. Densitas diperoleh dari rumus yang digunakan pada Ms. Excel yaitu =NORM.S.INV
 Untuk densitas skala 1 yaitu $D_i 1 = 0,0297$. Untuk densitas skala 2 yaitu $D_i 2 = 0,3939$. Untuk densitas skala 3 yaitu $D_i 3 = 0,3956$. Untuk densitas skala 4 yaitu $D_i 4 = 0,0681$. Untuk densitas skala 5 yaitu $D_i 5 = 0$.
- f. Scale Value dari rumus yang digunakan pada Ms. Excel yaitu :
 $Density\ at\ lower\ limit - (Density\ at\ upper\ limit)$
 $Area\ below\ upper\ limit - (Area\ below\ limit)$

Untuk scale value skala 1 yaitu $S_v 1 = -2,6730$.
 Untuk scale value skala 2 yaitu $S_v 2 = -0,8626$.
 Untuk scale value skala 3 yaitu $S_v 3 = -0,1148$.
 Untuk scale value skala 4 yaitu $S_v 4 = -0,6271$.
 Untuk scale value skala 5 yaitu $S_v 5 = 2,2984$.

Tabel 6.2 Tranformasi Skala Ordinal Menjadi Skala Interval

Skala Ordinal	Berubah	Skala Interval
Nilai alternatif jawaban 1	menjadi	1,00
Nilai alternatif jawaban 2	menjadi	2,8124
Nilai alternatif jawaban 3	menjadi	3,5603
Nilai alternatif jawaban 4	menjadi	4,3021
Nilai alternatif jawaban 5	menjadi	5,9734

Sumber: Data primer diolah (2022).

Tabel 6.2 mempunyai maksud sebagai berikut :

- Skala ordinal nilai alternatif jawaban 1 berubah menjadi dengan 1,00
- Skala ordinal nilai alternatif jawaban 2 berubah menjadi dengan 2,8124
- Skala ordinal nilai alternatif jawaban 3 berubah menjadi dengan 3,5603
- Skala ordinal nilai alternatif jawaban 4 berubah menjadi dengan 4,3021
- Skala ordinal nilai alternatif jawaban 5 berubah menjadi dengan 5,9734

6.1.2 Analisis Jalur

Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempunyai pengaruh dan bermakna signifikan terhadap hasil produksi kedelai di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember dilakukan uji analisis jalur. Berikut variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi kedelai dalam penelitian ini.

Tabel 6.3 Hasil Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kedelai

Variabel	Parameter	Standardilized Coefficient	t	Sig
Luas lahan	β_1	0,976	1,260***	0,000
Harga kedelai	β_2	-0,097	-2,937 ^{ns}	0,005
Cuaca	β_3	0,030	0,992**	0,327
Pernah/tidaknya mengikuti penyuluhan	β_4	-0,043	-1,289 ^{ns}	0,205
Std. Error Estimasi	Se	0,66826		
R Square	R^2	0,982		
Adjusted R Square	\bar{R}^2	0,960		
F-Hitung		265,436		0,000
F-Tabel		2,58		
T-Tabel		2,021		
		45		

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, dimana* menyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05. ns: tidak signifikan

Sumber: Analisis data primer (2022).

T tabel = t (a ; n-k-1) = t (0,05;45 – 4-1) = t (0,05;40) = 2,021

Dilihat dari nilai koefisien determinasi \bar{R}^2 sebesar 0,960 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variasi variabel terikat (produksi kedelai) secara baik sekitar 96 %, yang artinya luas lahan (X1), harga produk (X2), cuaca (X3), pernah atau tidak mengikuti penyuluhan (X4) secara bersama berpengaruh terhadap produksi, sedangkan sisanya yaitu 100% - 96% = 4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model misalnya curah hujan.

Berdasarkan hasil analisis regresi bahwa produksi kedelai secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor, (1) luas lahan. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-hitung (265,436) dan angka F tabel pada taraf uji $\alpha = 5\%$ adalah 2,58 yang menunjukkan F hitung > F tabel sehingga disimpulkan secara simultan ke-4 variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi kedelai. Sedangkan pengaruh langsung variabel bebas terhadap produksi adalah sebagai berikut :

1. Luas lahan = $0,976^2 \times 100\% = 95,25\%$
2. Harga kedelai = $-0,097^2 \times 100\% = 0,94\%$
3. Cuaca = $0,03^2 \times 100\% = 0,09\%$
4. Pernah tidaknya pelatihan/penyuluhan = $-0,043^2 \times 100\% = 0,18\%$

1. Luas Lahan

Berdasarkan hasil analisis nampak bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang paling besar yaitu sebesar 95,25 %. Luas lahan berpengaruh positif, artinya jika luas lahan penanaman kedelai bertambah maka produksi akan bertambah dan jika luas lahan berkurang maka produksi juga akan berkurang. Hal ini sesuai dengan kondisi luas lahan dan produksi kedelai di Kecamatan Puger tahun 2017-2020 (Tabel 6.4) bahwa jika lahan bertambah maka produksi bertambah dan jika luas lahan berkurang maka produksi berkurang.

Tabel 6.4 Luas Lahan dan Produksi Kedelai

Tahun	Luas lahan (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2017	21		53	
2018	201	857,14	508	858,49
2019	14	-93,03	39	-92,32
2020	1,95	-86,07	4,11	-89,46

Sumber: Data Sekunder Diolah (BPS Kabupaten Jember Diolah),2020.

2. **Harga Kedelai**
Berdasarkan hasil analisis nampak bahwa koefisien harga kedelai bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bukan harga yang mempengaruhi produksi, tetapi produksi yang mempengaruhi harga kedelai. Jika produksi meningkat maka harga turun, hal ini sesuai dengan hukum penawaran. Besarnya pengaruh produksi terhadap penurunan harga adalah sebesar 0,94 %.
3. **Cuaca**
Berdasarkan hasil analisis nampak bahwa koefisien cuaca bernilai positif sebesar 0,09 %. Hal ini menunjukkan jika cuaca baik maka produksi akan meningkat.
4. **Pernah tidaknya pelatihan/penyuluhan**
Berdasarkan hasil analisis nampak bahwa koefisien cuaca bernilai positif sebesar 0,18 %. Hal ini menunjukkan jika semakin banyak mengikuti pelatihan/ penyuluhan maka dapat meningkatkan produksi.

2. Upaya yang Dilakukan Petani Dan Pemerintah Dalam Meningkatkan Usahatani Kedelai

Upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan. Penentuan upaya yang tepat dapat diperoleh dari hasil analisis FFA. Dalam usahanya untuk meningkatkan usahatani padi di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember diperlukan berbagai upaya yang tepat. Upaya tersebut dapat berasal dari pemerintah ataupun dari pihak petani sendiri sebagai pelaku utama usaha. Menurut Sianipar dan Entang (2003), strategi yang paling efektif adalah menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi, atau mobilisasi pendorong kunci kearah kinerja yang akan dicapai. Pendekatan demikian merupakan strategi fokus. Artinya kekuatan kunci yang dipilih di fokuskan kearah kinerja yang telah ditetapkan. Faktor kunci pendorong yang telah terpilih di fokuskan secara merata kearah kinerja yang akan dicapai. Demikian penghambat kunci yang terpilih perbaikannya diarahkan dalam mendukung pencapaian kinerja yang diinginkan. Dalam menyusun arah pengoptimalisasian pendorong kunci dan arah perbaikan penghambat kunci menuju kinerja yang akan dicapai agar diperhatikan kecocokannya dengan kinerja yang dicapai. Kalau tidak ada kesesuaian sebaiknya dikaji ulang ketepatan pemilihan FKK. Dengan cara demikian akan terjadi sinergi antara satu pendorong kunci dan penghambat kunci dalam mencapai kinerja. Usahatani kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki beberapa faktor pendorong dan penghambat diantaranya seperti pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Usahatani Kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Faktor Pendorong	No.	Faktor Penghambat
D1	Luas lahan tanam kedelai	H1	Biaya usahatani kedelai yang tinggi
D2	Tingginya harga jual kedelai	H2	Ketersediaan input produksi dapat diperoleh dimanapun
D3	Adanya pendamping penyuluh	H3	Banyaknya penelitian pengembangan kedelaaai lokal
D4	Ketersediaan Saprodi	H4	Peluang pasar masih sangat terbuka luas, karena keperluan kedelaisecara nasional juga terus meningkat
No.	Faktor Pendorong	No.	Faktor Penghambat
D5	Harga beli kedelai lokal lebih mahal dibanding kedelai impor	H5	Cuaca tidak menentu
D6	Tataniaga yang cenderung merugikan petani kedelai lokal	H6	Adanya OPT
D7	Kurang intensifnya petani dalam usahatani kedelai, sehingga petani enggan untuk menanam kedelai	H7	Agroindustri tempe lebih memilih kedelai impor
		H8	Harga kedelai impor yang lebih murah
		H9	Harga pupuk yang fluktuatif
		H10	Tingginya impor

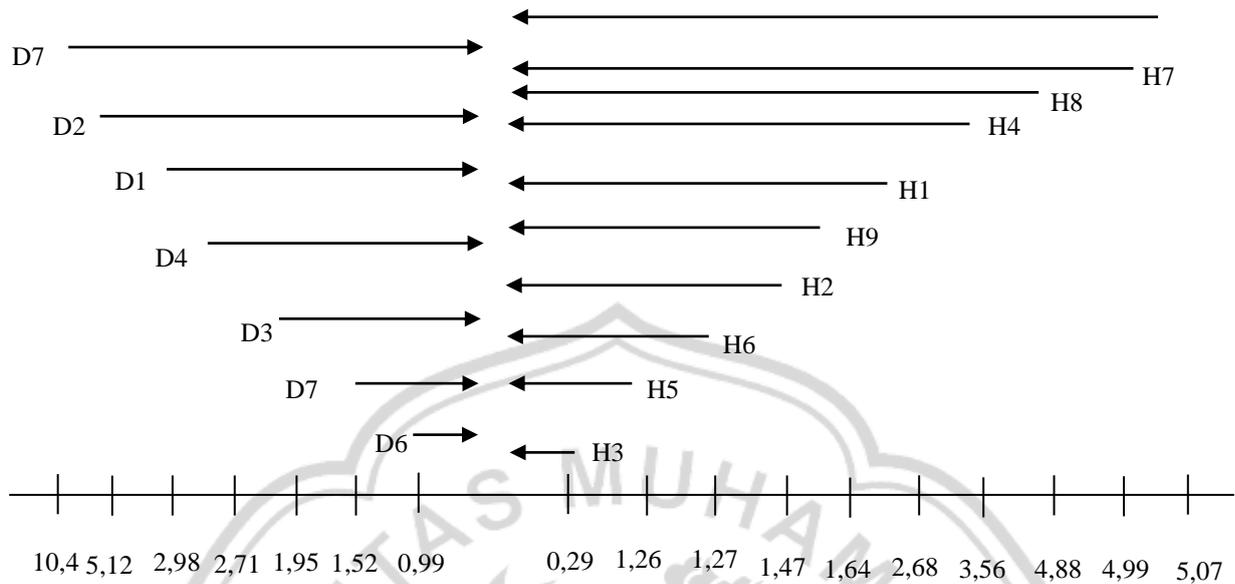
Dari beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat yang ada tersebut dicari beberapa faktor pendorong dan penghambat sebagai kendala dan peluang dalam upaya peningkatan usahatani kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis FFA atau *Force Field Analysis*. Dari beberapa responden kunci yang telah dipilih menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6.6 Identifikasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Dalam Upaya Peningkatan Usahatani Kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No	Faktor pendorong	TNB	No	Faktor Penghambat	TNB
Strengths			Weakness		
D1	Luas lahan tanam kedelai	2,98	H1	Biaya usahatani kedelai yang tinggi	2,68
D2	Tingginya harga jual kedelai	5,12*	H2	Ketersediaan input produksi dapat diperoleh dimanapun	1,47
D3	Adanya pendamping penyuluh	1,95	H3	Banyaknya penelitian pengembangan kedelaaai lokal	0,29
D4	Ketersediaan Saprodi	2,71	H4	Peluang pasar masih sangat terbuka luas, karena keperluan kedelaisecara nasional juga terus meningkat	3,56
Total Strengths		12,76	Total Weakness		8
Opportunities			Threath		
D5	Harga beli kedelai lokal lebih mahal dibanding kedelai impor	10,44*	H5	Cuaca tidak menentu	1,26
D6	Tataniaga yang cenderung merugikan petani kedelai lokal	0,99	H6	Adanya OPT	1,27
D7	Kurang intensifnya petani dalam usahatani kedelai, sehingga petani enggan untuk menanam kedelai	1,52	H7	Agroindustri tempe lebih memilih kedelai impor	4,99*
			H8	Harga kedelai impor yang lebih murah	4,88*
			H9	Harga pupuk yang fluktuatif	1,64
			H10	Tingginya impor	5,07
Total Opportunities		12,95	Total Threath		19,11
Total Faktor Pendorong		25,71	Total Faktor Penghambat		27,11

Keterangan: *) Faktor utama kendala dan peluang dalam upaya peningkatan usahatani kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Sumber: Data primer diolah (2022).



Gambar 6.1 Kurva Arah yang Diinginkan

Dari hasil perhitungan analisis FFA seperti pada Tabel 6.5, faktor D2 dan D5 merupakan faktor kunci pendorong/faktor peluang utama sedangkan faktor H7 dan H8 merupakan faktor kunci penghambat/ faktor kendala utama. Total TNB faktor pendorong lebih kecil dari total TNB faktor penghambat. Nilai TNB faktor pendorong sebesar 25,71 sedangkan total TNB faktor penghambat sebesar 27,11. Nilai TNB faktor penghambat jauh lebih besar dari TNB faktor pendorong dengan selisih 1,4 sehingga hal ini menunjukkan bahwasanya faktor penghambat lebih dominan dalam penurunan produksi kedelai terhadap agroindustri tempe di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Kedua faktor pendorong D2 (Harga produk) dan D5 (Harga beli kedelai lokal lebih mahal dibanding kedelai impor) merupakan faktor peluang utama untuk peningkatan usahatani kedelai. Alasan faktor pendorong D2 (harga produk) menjadi faktor peluang utama karena banyaknya permintaan kedelai yang dibutuhkan agroindustri dengan harga yang stabil. Sedangkan untuk faktor pendorong D5 (Harga beli kedelai lokal lebih mahal dibanding kedelai impor) karena terjadinya penurunan produksi kedelai lokal yang fluktuatif berdasarkan tabel 1.3. Oleh karena itu, harga beli kedelai lokal lebih mahal berkisar Rp. 9.203 –Rp. 10.084/kg dan harga beli kedelai impor Rp. 6.500-Rp 7.500/kg.

Kedua faktor penghambat H7 (Agroindustri tempe lebih memilih kedelai impor) dan H8 (Harga kedelai impor yang lebih murah), jika dibiarkan lebih lanjut akan dapat menghambat penurunan produksi kedelai. Dengan adanya agroindustri tempe yang memilih kedelai lokal akan membantu produksi kedelai lokal yang dapat kembali meningkat. Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi yang dapat menekan seminimal mungkin faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendorong.

Alternatif strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan usahatani kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember diantaranya:

1. Memberikan penyuluhan kepada petani

Upaya yang dilakukan petani dan pemerintah dalam upaya meningkatkan usahatani kedelai yaitu dengan cara memberikan penyuluhan mengenai usahatani kedelai. Upaya mengajak petani berpartisipasi dalam pengembangan kedelai perlu ditempuh dengan metode dan cara yang layak. Penyuluh sebagai *agent of change* dengan saling bersinergi dan kolaborasi bersama petani. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada petani tentang cara penerapan komponen teknologi yang tepat dan benar serta dukungan intansi terkait (penyuluh), dengan demikian hasil kedelai di tingkat petani dapat naik menjadi 1,5-3,0 t/ha. Keberlanjutan pembinaan kepada petani seharusnya tetap dilakukan oleh penyuluh maupun instansi terkait agar paket teknologi

diterapkan secara utuh. Hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu masih sedikit petani yang pernah mengikuti penyuluhan.

Oleh karena itu diharapkan para petani dan pemerintah saling bekerjasama agar dapat meningkatkan usahatani kedelai yang semakin sepi peminat dalam berusahatani terutama di Desa Wonosari, Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Disamping itu, pola dan tata kerja penyuluhan, penyaluran sarana produksi dan perkreditan juga perlu dilakukan dan disempurnakan agar dapat mendukung pengembangan para petani atau kelompok tani sebagai wadah kerja sama dan partisipasi petani dalam menerapkan teknologi anjuran. Penyuluh harus berada di tengah-tengah kelompok tani pada saat diperlukan. Partisipasi petani dan sikap petani yang dinamis dan bertanggung jawab menjadi kunci utama keberhasilan peningkatan produksi kedelai. Untuk menjamin keberlanjutan eksistensi petani yang memiliki SDM tinggi maka pembentukannya perlu dilandasi prinsip partisipatif dan dibentuk oleh petani itu sendiri, sementara pihak luar hanya berperan sebagai fasilitator.

2. Pengelolaan lahan, hara, dan air secara terpadu terkait dengan cuaca yang tidak menentu

Pada saat ini, kondisi kesuburan lahan sawah pertanaman kedelai sangat memprihatinkan. Dengan adanya keterpaduan pengelolaan lahan, hara dan air diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kedelai. Pengelolaan air terpadu dilakukan dengan cara irigasi teknis, irigasi non-teknis, tadah hujan, selokan, genangan bergilir, sehingga mampu menyediakan air diluar musim tanam konvensional, dan bisa panen dengan harga komoditi yang lebih tinggi.

3. Penerapan teknologi produksi

Modernisasi proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi pertanian dapat dilihat pada penggunaan metode budidaya yang lebih baik dan efektif, penerapan alat mesin pertanian dengan teknologi tepat guna dari mulai pengolahan lahan, pemanenan dan penanganan pasca panen, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat guna dan mencukupi, penggunaan SDM pertanian yang berkualitas, serta efisiensi penggunaan sumberdaya alam terutama air irigasi, sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Proses alih teknologi budidaya kedelai kepada petani umumnya masih berjalan lambat karena tingkat adopsi teknologi juga masih rendah. Paket teknologi produksi kedelai yang dianjurkan ke petani juga masih bersifat umum, padahal kondisi di lapangan mempunyai sifat lingkungan tumbuh yang spesifik. Di lokasi penelitian menunjukkan bahwa teknologi yang ada pada usahatani kedelai masih secara umum saja, tidak ada yang spesifik seperti teknik budidaya. Selain itu teknik penggunaan benih bermutu juga belum diterapkan. Dengan adanya inovasi nanoteknologi diyakini dapat menjadi salah satu terobosan solusi pembangunan pangan dan pertanian ke depan. Balitbangtan mengenalkan VUB Biosoy-1 dan Biosoy-2. Biosoy memiliki biji besar dan mampu mencapai hasil lebih tinggi 18% dan 14% lebih tinggi dari varietas Grobogan dan Anjasmoro. Biosoy 1 memiliki potensi hasil 3,3 ton per ha dan Biosoy 2 potensi hasilnya 3,5 ton per ha. Kedua varietas ini memiliki stabilitas hasil yang luas di berbagai lokasi pengujian. Kedelai Biosoy berumur lebih genjah 83-84 hari, atau 7-8 hari lebih genjah dari varietas Grobogan dan 3-4 hari lebih genjah dari Anjasmoro. Diharapkan petani menerapkan teknologi produksi yakni dengan menggunakan bibit varietas VUB Biosoy-1 dan Biosoy-2 sehingga dapat meningkatkan produksi kedelai.

4. Pemberdayaan kelembagaan serta organisasi petani

Menurut Fauzi (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan kelembagaan serta organisasi petani menjadi suatu alternatif strategi yang juga dapat dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan usahatani kedelai. Kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang atau lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur. Dalam hal ini lembaga dapat memiliki struktur yang tegas dan formal, dan lembaga dapat menjalankan satu fungsi kelembagaan atau lebih.

Menurut Basuki et al (2006), kelembagaan pertanian memiliki delapan jenis kelembagaan, yaitu 1) kelembagaan penyedia input, 2) kelembagaan penyedia modal, 3)

kelembagaan penyedia tenaga kerja, 4) kelembagaan penyedia lahan dan air, 5) kelembagaan usaha tani, 6) kelembagaan pengolah hasil usaha tani, 7) kelembagaan pemasaran, 8) kelembagaan penyedia informasi. Pendekatan penguatan dan pelibatan masyarakat desa dalam pemberdayaan kelembagaan adalah memberi ruang penuh mengartikulasikan diri mereka dan lingkungannya, sesuai realitas sosial masyarakat perdesaan.

Pendekatan pemberdayaan kelembagaan serta organisasi petani perlu dilakukan untuk menarik petani dalam berusahatani kedelai, misalnya dengan pemberdayaan kelembagaan kelompok tani melalui kegiatan Korporasi Berbasis Kawasan Kedelai. Kawasan korporasi tanaman pangan digunakan untuk memperkuat kelembagaan petani melalui model bisnis yang dilakukan secara berkelompok. Korporasi berbasis kawasan kedelai merupakan salah satu cara meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian. Dengan korporasi maka ada kepastian sarana produksi pertanian, modal serta kepastian pasar dan jaminan harga jual. Apabila kawasan korporasi petani dikembangkan dan difokuskan untuk kawasan kedelai maka dapat menjamin peningkatan produksi dan ketersediaan pasar dan kesejahteraan petani pun meningkat.

5. Kebijakan harga yang berorientasi pada produsen

Dalam era perdagangan yang tidak menguntungkan antara negara pengekspor dan pengimpor kedelai, di mana pengimpor lebih dirugikan, pemerintah perlu meninjau kembali subsidi yang telah dikurangi/dihapus. Dalam beberapa pertemuan yang membahas masalah kedelai impor juga telah disarankan pemberlakuan tarif impor ini. Pelaksanaan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) melalui program Bangkit Kedelai 2003 oleh Direktorat Kacang-kacangan dan Umbi-umbian merupakan salah satu kebijakan yang menguntungkan petani dalam aspek permodalan. Namun, masih diperlukan pembinaan agar modal tersebut dapat terus berkembang di tingkat kelompok tani. Aspek kepastian harga yang layak bagi petani masih memerlukan campur tangan kebijakan pemerintah.

6. Penambahan luas lahan penanaman kedelai

Penambahan areal lahan kedelai dengan melakukan intensifikasi (pengintensifan areal lahan) dan ekstensifikasi (perluasan areal lahan dengan pemanfaatan areal atau lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi produktif). Dengan luas areal tanam tersebut, harapannya dapat meningkatkan produksi kedelai lokal dan mengurangi kedelai impor. Rencana penambahan luas lahan tanam kedelai diharapkan dapat mencukupi kebutuhan agoindustry dan konsumsi kedelai masyarakat yang selama ini tidak terpenuhi oleh hasil produksi kedelai lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara bersama-sama faktor yang mempengaruhi produksi kedelai adalah faktor luas lahan, faktor harga kedelai, faktor cuaca dan faktor pernah tidaknya mengikuti pelatihan/penyuluhan sebesar 96,0%. Faktor luas lahan berpengaruh positif sebesar 95,26%, harga kedelai berpengaruh negatif sebesar 0,94%, cuaca berpengaruh positif sebesar 0,18% dan pernah tidaknya mengikuti pelatihan/penyuluhan berpengaruh positif sebesar 0,18%.
2. Alternatif strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan usahatani kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember diantaranya:
 - a. Memberikan penyuluhan kepada petani terkait dengan penanganan usahatani kedelai saat cuaca tidak menentu.
 - b. Pengelolaan lahan, hara, dan air secara terpadu dan terkait dengan cuaca yang tidak menentu.
 - c. Penerapan teknologi produksi untuk masing- masing sentra produksi.
 - d. Pemberdayaan kelembagaan serta organisasi petani.

- e. Kebijakan harga yang berorientasi pada produsen masih memerlukan campur tangan kebijakan pemerintah.
- f. Penambahan luas lahan penanaman kedelai

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para responden dan Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan dana internal sebagai dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2005. *Kedelai*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Agung, I. G., Pasay, N. A., & Sugiharso. (2008). *Teori Ekonomi Mikro : Suatu Analisis Produksi Terapan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Aldillah, R. (2015). Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1).
- Alimoeso, S. 2008. *Produksi Kedelai Belum Akan Menolong*. Kompas.
- Amar, K. Z. 2010. Program pengembangan agribisnis kedelai dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29 (4) : 147-153.
- Ari Sudarman. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*, edisi 4, Yogyakarta. BPFE UGM.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Departemen Pertanian. Bogor.
- BPS Kabupaten Jember. 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- _____. 2018. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- _____. 2021. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- _____. 2018. *Kecamatan Puger Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- _____. 2018. *Rata-rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2019. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- _____. 2019. *Kecamatan Puger Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- _____. 2020. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- _____. 2020. *Kecamatan Puger Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2021. *Jawa Timur Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Jawa Timur.
- Bern, C.J., H.M. Hanna, W. Wilcke, A.J. Lawrence, J.W. Pamela, G. Richard. 2008. Soybeans editor.(USA): AOCS Press. *Jurnal Teknik Pertanian*, 4 : 67-92
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Fauzi, Nurul Fathiyah. 2020. Penurunan Minat Petani Dalam Usaha Tani Kedelai Di Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Laporan Penelitian*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Ferry, 2010. Proses Pengambilan Keputusan Dan Pemahaman Tindakan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember. Jember
- Fischer, G., Shah, M., Velthuisen, H.V. 2002. *Climate Change And Agricultural Vulnerability*. IIASA. Luxemburg: *Austria Agrotech Res J*, 2 (1): 28-34
- Hadi, A. 2013. Analisis Produksi dan Konsumsi Kedelai Domestik Dalam Rangka Mencapai Swasembada Kedelai di Indonesia. *Skripsi Sarjana*. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hadi, Sutrisno, 2006, *Analisis Regresi*, Andi Offset.:Yogyakarta
- Hanafie, R. 2004. *Tingkat Konsumsi Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan*. Dalam: Makarim AK et al. (Eds). *Kinerja Penelitian Mendukung Agribisnis Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian (pp. 592-602)*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ismawanto (2009:241) *Pengantar Ekonomi Penerbit Erlangga. Teori Makro Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Joesron, Tati Suhartati dan M.Fathorrazi . (2012). *Teori Ekonomi Mikro*
- Kartikasari, A. 2008. Kajian dan Strategi Pengembangan Komoditas Padi Pada Lahan Kering dan Lahan Sawah di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember. Jember
- Komalasari WB. 2008. Prediksi Penawaran Dan Permintaan Kedelai Dengan Analisis Deret Waktu. *Jurnal informatika pertanian* 7 (2) : 1195- 1209. www.litbang.pertanian.go.id/war_taip/pdf-file/4.wieta_ipvol17-2-2008.pdf. [10 September 2016]. *Ilmu Pertanian* 9 (2) : 24- 35. www.unwahas.ac.id>article>download
- Land, K. C. (1969). Principles of path analysis. *Sociological Methodology*.
Litbang. 2008. *Analisis Manajemen*. www.litbangkabtsm.org.
- Maruyama, Geoffrey M. 1998. *Basic of Structural Equation Modeling*, New Jersey: Sage Publication, Inc.
- Maryani, Nora. (2008). Analisis Usaha dan Tataniaga Kedelai di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Ciganjur, Jawa Barat. *Skripsi*. Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta
- Muhidin, Sambas A, dan Maman Abdurahman. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung. Pustaka Setia.
- Mursidah. 2005. Perkembangan Produksi edelai Nasional Dan Upaya Pengembangannya Di Propinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Perkembangan Produksi Kedelai Nasional*, 2 (1): 39-44
- Niswarni. 2010. *Metode Angket*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Said, E. Gumbira dan Intan, Harizt. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. 276 hal. Jakarta

- Santoso, H. B. ,1993. *Pembuatan Tempe dan Tahu Kedelai Bahan Baku Makanan*. Yogyakarta Kanisius. Surakarta
- Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Lembaga Administrasi Negara:Jakarta
- Sudarsono. (1983). *Pengantar Ekonomi Mikro*. PT. New Aqua Press. Jakarta
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Kedua*. PT Rajawali Grafindo Persada. Jakarta
- Supadi. 2009. Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan Terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 7 (1) : 86-102
- _____. 2018. Menggalang Partisipasi Petani untuk Meningkatkan Produksi Kedelai Menuju Swasembada. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(3), 2008 : 106-111.
- Suprpto, 2011 . *Pengantar Ilmu Komunikasi : Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*, penerbit CAPS Pusat Analisis Sosial, Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Yogyakarta :2009. Hal 92.
- Sutiarso, E. (2010). *Analisis Regresi Sederhana. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian*, Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Tanoyo, Sesotyo Brilliantoro. 2014. Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga (Kasus Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tasman, Aulia dan Aima, M. Hafidz (2013), *Ekonomi Manajerial*. Jakarta. Rajawali Pers
- Tohir, A. 1993. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineke Cipta. Jakarta.